

EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN PRANIKAH PADA CALON PENGANTIN DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN BANJANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Novalea¹, Ahmad Baihaqi², Selamat Riadi³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: novalea349@gmail.com

ABSTRAK

Kantor urusan agama (KUA) adalah suatu organisasi keagamaan yang mengurus kepentingan mengenai pernikahan. Fenomena masalah yang ditemukan adalah sosialisasi yang dilakukan masih belum maksimal, jadwal bimbingan yang sering bertabrakan dengan waktu kerja calon pengantin dan penyuluh tidak memiliki pelatihan atau pengetahuan yang memadai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Efektivitas Program Bimbingan Pranikah Pada Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara beserta segala faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengambil sampel secara *purposive sampling* 7 orang. Setelah data terkumpul kemudian di analisis dengan analisis domain, analisis komponensial, analisis tema kultural dan analisis taksonomi. Adapun uji kredibilitas data menggunakan perpanjangan pengamatan, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, riangulasi, dan *membercheck*. Berdasarkan hasil penelitian, hasil menunjukkan bahwa Efektivitas Program Bimbingan Pranikah Pada Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara kurang efektif. Hal tersebut dianalisis melalui indikator yang kurang efektif adalah kemampuan operasional, keberhasilan program, kebutuhan pengguna, masukan (*input*), keluaran (*output*), sosialisasi dan tujuan program. Sedangkan indikator yang sudah efektif adalah proses mekanisme yang dilapangan, tingkat *output* dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi ini yaitu faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman calon pasangan pengantin terhadap bimbingan pranikah, kurangnya sosialisasi tentang bimbingan pranikah dan penyuluh kurang menguasai materi yang disampaikan. Faktor pendukungnya adalah pihak KUA telah melakukan bimbingan pranikah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Efektivitas, Bimbingan Pranikah, Kantor Urusan Agama (KUA)

ABSTRACT

The religious affairs office (KUA) is a religious organization that takes care of interests regarding marriage. The phenomenon of the problem found is that the socialization carried out is still not optimal, the guidance schedule often collides with the working time of prospective brides and grooms and instructors do not have adequate training or knowledge. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the Premarital Guidance Program for prospective brides at the Office of Religious Affairs (KUA) of Banjang District, Hulu Sungai Utara Regency and all the factors that influence it. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Researchers took a purposive sampling of 7 people. After the data is collected, it is analyzed by domain analysis, componential analysis, cultural theme analysis and taxonomy analysis. The data credibility test uses extended observation, negative case analysis, using reference materials, triangulation, and membercheck. Based on the results of the study, the results show that the effectiveness of the Premarital Guidance Program for Prospective Brides at the Office of Religious Affairs (KUA) Banjang District, Hulu Sungai Utara Regency is less effective. This is analyzed through indicators that are less effective are operational capabilities, program success, user needs, inputs, outputs, socialization and program objectives. Meanwhile, the indicators that have been effective are the mechanism process in the field, the level of output in the policy and procedures of the organization. The factors that influence this are inhibiting and supporting factors. The inhibiting factors are the lack of understanding of prospective bridal couples towards premarital guidance, lack of socialization about premarital guidance and instructors lacking mastery of the material presented. The supporting factor is that the KUA has conducted premarital guidance in accordance with established procedures.

Keyword: Effectiveness, Premarital Guidance, Religious Affairs Office (KUA)

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah panggilan agama yang dianjurkan bagi mereka yang mampu untuk membangun keluarga. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pernikahan, seperti ketentraman dan kebahagiaan hidup. Pernikahan merupakan ketentuan Tuhan yang membawa kehidupan seseorang menjadi lebih terarah. Ikatan ini diatur oleh agama dan diperkuat oleh hukum negara serta adat istiadat. Islam menganjurkan pernikahan karena membawa dampak positif bagi umat manusia.

Sebagaimana tercantum dalam sejumlah kamus, kata kawin memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, kawin diartikan sebagai perhubungan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian menjadi pasangan suami istri. *Kedua*, istilah ini juga mengandung makna bahwa seseorang sudah memiliki pasangan, baik berupa istri maupun suami. *Ketiga*, dalam konteks bahasa sehari-hari atau bahasa pergaulan, sering kali digunakan sebagai istilah yang merujuk pada aktivitas bersetubuh. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kawin diartikan sebagai menjalani kehidupan baru dengan cara memiliki pasangan hidup, dapat sebagai suami ataupun istri. Selain itu, KBBI juga mencantumkan bahwa kawin berarti bersetubuh. (Yuliatin & Baharuddin, 2022)

Dalam bahasa Indonesia, istilah “pernikahan” sering digunakan secara bergantian dengan “perkawinan”, meskipun ada perbedaan makna secara harfiah. Menurut bahasa, “nikah” berarti penggabungan dan pencampuran, sedangkan secara istilah, nikah merujuk pada akad antara laki-laki dan wali perempuan yang menghalalkan hubungan badan. Meskipun ada perbedaan, banyak ahli hukum Islam dan peraturan perundang-undangan tetap menggunakan istilah “kawin” dalam konteks tertentu, seperti dalam proses pengembangan keturunan. Hal ini dapat dimaklumi karena Indonesia memiliki bahasa nasional yang digunakan dalam semua peraturan perundang-undangan.

Menurut undang-undang, perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang bertujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan. Keluarga adalah kesatuan utama yang berfungsi sebagai unit batiniah dan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari anggota individualnya. Dalam berkeluarga, pasangan diharapkan dapat bertanggung jawab bersama dalam menyelesaikan urusan rumah tangga. Tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah, sehingga diperlukan kesungguhan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga karena nilai ibadah di dalamnya sangat menentukan ketentraman. Untuk mencapai keluarga yang ideal, bimbingan pranikah sangat penting, seperti yang tertuang dalam Putusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No 379 Tahun 2018 tentang pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin

Setelah dikeluarkan Surat Peraturan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/PW.01/1997/2009 tentang kursus calon pengantin, pemerintah berupaya menanggapi tingginya angka perceraian dan kasus kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia. Pemerintah mewajibkan seluruh calon pengantin mengikuti kursus pranikah yang diselenggarakan oleh KUA. Kursus ini bertujuan membekali pasangan calon pengantin dengan pengetahuan dasar tentang hakikat pernikahan, tujuan pernikahan, serta kesiapan diri untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, diharapkan pasangan calon pengantin dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai untuk membangun rumah tangga yang harmonis.

Untuk memasuki jenjang pernikahan, dibutuhkan kesiapan secara moril dan materi. Ini sangat penting untuk membangun dasar yang kokoh dalam pernikahan. Oleh sebab itu, KUA menyelenggarakan bimbingan pranikah sebagai agenda wajib bagi pasangan yang akan menikah. Program ini bertujuan membekali pasangan dengan pengetahuan yang memadai untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Program ini penting untuk membantu pasangan calon pengantin mempersiapkan diri sebelum menikah. Dengan adanya bimbingan pranikah, pasangan yang menikah

sudah tercatat di KUA dan pernikahan mereka syah menurut hukum dan agama. Pelaksanaan bimbingan pranikah di setiap KUA mungkin berbeda-beda dalam hal cara membimbing dan materi yang diberikan, serta cara penyampaian dan penerimaan materi oleh calon pengantin

Adapun Fenomena masalah yang ditemui penulis pada pengamatan awal di KUA Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu *pertama*, sosialisasi bimbingan pranikah yang masih belum berjalan secara maksimal. Selama ini, kegiatan sosialisasi umumnya dilakukan bersamaan dengan kegiatan majelis ta'lim di beberapa desa. *Kedua*, jadwal bimbingan yang sering kali bertabrakan dengan waktu kerja calon pengantin mengurangi kehadiran mereka. *Ketiga*, beberapa penyuluh atau fasilitator dalam program bimbingan pranikah tidak memiliki pelatihan atau pengetahuan yang memadai.

Penelitian terdahulu Fitri (2024) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Kursus Pranikah Pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara”. STIA Amuntai. Kesimpulannya, penelitian ini memiliki hasil yang cukup efektif. Indikator pengetahuan terhadap program sudah efektif karena KUA sudah menentukan jadwal untuk bimbingan pranikah. Indikator kemudahan pelaksanaan program sudah efektif karena sudah memberikan kemudahan bagi calon pengantin yang mau menikah dengan menjadwalkan kapan calon pengantin bisa melakukan bimbingan pranikah. Indikator kesesuaian program dengan aturan sudah efektif karena mereka sudah menjalankan kursus pranikah dengan undang-undang. Indikator ketepatan penerima program kurang efektif karena calon pengantin hanya diberikan bimbingan saja tapi tidak diberikan sertifikat yang mana disebutkan pada pasal 6 ayat 1 pada pedoman penyelenggaraan kursus pranikah bahwa sertifikat merupakan syarat kelengkapan pencatatan perkawinan. Indikator sistem penyaluran program sudah efektif karena mereka melakukan kursus pranikah dengan tatap muka indikator ketepatan waktu program kurang efektif karena waktunya tidak sesuai dengan apa yang diberikan oleh pihak KUA. Indikator pencapaian tujuan program sudah efektif karena sudah diberikan bimbingan tentang pemahaman bagaimana menjalani rumah tangga yang baik sehingga tercipta keluarga yang sakinah mawadah warahmah. Indikator tingkat keberhasilan program kurang efektif karena tidak ada bimbingan pranikah khusus remaja usia siap menikah. Tetapi, untuk para calon pengantin sudah diberikan kursus pranikah dengan baik. Karena tidak ada calon pengantin yang terlewatkan untuk diberi bimbingan. indikator perubahan pemahaman sudah efektif karena dengan adanya kursus pranikah sangat membantu dalam kehidupan berumah tangga.

Dan Susanti Nadeak (2017), penelitian dengan judul “Efektivitas Bimbingan Pranikah di Kantor Urusan Agama Medan Petisah”, Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Efektivitas program ini untuk membekali pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan rumah tangga sehingga terwujud keluarga sakinah. Bimbingan pranikah bertujuan membantu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan. Maksud dari pelaksanaannya antara lain adalah untuk menekan angka perceraian, mengurangi kasus kekerasan dalam rumah tangga, serta meminimalisasi terbentuknya keluarga yang kurang harmonis, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan yang keliru bahwa pernikahan adalah sesuatu yang mudah dijalani, serta pandangan bahwa program tersebut tidak lebih dari sekadar nasihat biasa atau hanya merupakan syarat administratif untuk melangsungkan pernikahan. Tidak sedikit pasangan yang memandang bahwa pelaksanaan kegiatan hanya bersifat semata-mata untuk memenuhi persyaratan nikah, tanpa memahami esensi yang sebenarnya dari proses tersebut.

Menurut Siagian dalam Mesiono (2018: 43), efektivitas diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan pekerjaan menyesuaikan waktu yang ditentukan. Ini berarti bahwa keberhasilan suatu

pekerjaan dapat diukur dari kemampuan menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Artinya, efektivitas terkait erat dengan ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan

Organisasi dikatakan efektif jika dapat sepenuhnya memenuhi harapan yang ditetapkan. Efektivitas diukur dari tingkat pemenuhan tujuan operasional dan sejauh mana hasil pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain, efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan tanpa memperhatikan faktor-faktor lain seperti waktu dan tenaga. Suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif jika dilakukan dengan baik sesuai dengan rencana, tanpa mempertimbangkan biaya atau sumber daya yang digunakan.

Secara etimologis, istilah “metode” berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna cara atau jalan. Sementara itu, secara terminologis, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk meraih suatu tujuan tertentu dengan hasil yang maksimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Efektivitas dalam hal ini berarti bahwa penggunaan biaya, tenaga, dan waktu harus dilakukan secara seimbang dan saling mendukung satu sama lain. Sedangkan efisiensi berkaitan dengan kemampuan dalam mencapai hasil secara optimal. Di samping itu, metode juga bisa dimaknai sebagai tahapan atau langkah-langkah yang ditempuh dalam menyampaikan sesuatu. Terdapat beragam metode yang bisa diterapkan, seperti metode ceramah, dialog, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus, yang penggunaannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada di lapangan.

Dalam program ini, dikenal dua kategori metode yang dapat digunakan, yakni metode individual dan metode kelompok. Metode individual mencakup beberapa bentuk pendekatan, di antaranya percakapan pribadi, yaitu kegiatan konselor yang melakukan tatap muka langsung dengan klien; kemudian kunjungan ke rumah atau *home visit*, yang berarti konselor mendatangi tempat tinggal klien untuk berdialog secara langsung di lingkungan klien; serta kunjungan dan observasi kerja, yaitu pendekatan di mana konselor melakukan percakapan secara individual sembari mengamati aktivitas kerja klien beserta lingkungan kerjanya.

Sementara itu, metode kelompok dalam meliputi beberapa pendekatan, seperti diskusi kelompok, di mana konselor memberikan bimbingan dengan mengadakan diskusi bersama para klien yang berada dalam kelompok dan memiliki permasalahan yang serupa. Ada pula karyawisata, yaitu metode bimbingan kelompok yang dilakukan melalui kegiatan langsung di lapangan, di mana tempat wisata dijadikan sebagai forum pelaksanaan bimbingan. Metode lain adalah sosiodrama dan psikodrama, yaitu pendekatan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran (*role play*), yang bertujuan untuk mencegah maupun menyelesaikan masalah-masalah psikologis yang dihadapi klien. Selain itu, terdapat pula metode *group teaching*, yakni pemberian bimbingan kepada kelompok tertentu melalui penyampaian materi secara langsung dalam bentuk ceramah kepada kelompok yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

METODE

Penelitian, yang berasal dari kata bahasa Inggris '*research*', secara harfiah berarti pencarian kembali. Istilah ini mengacu pada proses sistematis untuk mencari, mengumpulkan, dan menganalisis fakta dan data guna memperoleh pengetahuan atau informasi baru yang lebih akurat dan komprehensif (Nursapiah, 2020). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengambil sampel secara *purposive sampling* 7 orang. Setelah data terkumpul kemudian di analisis dengan analisis domain, analisis komponensial, analisis tema kultural dan analisis taksonomi. Adapun uji kredibilitas data menggunakan perpanjangan pengamatan, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, triangulasi, dan *membercheck*.

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Program Bimbingan Pranikah Pada Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara

Efektivitas dapat diukur dari seberapa baik suatu pekerjaan dilaksanakan dan sejauh mana hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, jika suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan hasilnya sesuai dengan rencana yang telah dibuat, maka pekerjaan tersebut dapat dikatakan efektif, tanpa harus mempertimbangkan hal-hal lain seperti waktu, tenaga, atau biaya yang dikeluarkan. Efektivitas lebih fokus pada kualitas hasil dan pencapaian tujuan, bukan pada proses yang digunakan. Teori yang mendasari penelitian ini yaitu pengukuran efektivitas menurut Cambell J.P. dalam (Mutiarin & Zaenudin, 2014). Lebih jelasnya dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini:

1. Keberhasilan Program

a. Kemampuan operasional

Mencerminkan efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari. Ini mencakup pengelolaan sumber daya, penerapan prosedur, dan koordinasi kerja yang optimal.

Dari hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa aspek kemampuan operasional dalam Efektivitas Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara kurang efektif karena kurangnya kemampuan operasional dari penyuluh yang menjadi salah satu faktor hambatan pada pelaksanaan bimbingan pranikah di Kecamatan Banjang. Yang mengakibatkan pasangan yang mengikuti bimbingan pranikah tersebut kurang memahami isi materi yang disampaikan oleh penyuluh.

b. Proses mekanisme yang dilakukan lapangan

Proses mekanisme di lapangan adalah serangkaian tahapan yang terencana, terstruktur, dan sistematis, mulai dari perencanaan yang matang, persiapan yang cermat, pelaksanaan yang adaptif, hingga evaluasi dan pelaporan yang komprehensif. Setiap tahapannya saling terkait dan penting untuk memastikan kegiatan di lapangan berjalan efektif, efisien, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan mengikuti proses ini, kita bisa meminimalkan risiko dan memaksimalkan hasil dari setiap kegiatan lapangan.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan bahwa aspek proses mekanisme yang dilakukan di lapangan dalam Efektivitas Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah efektif karena pelaksanaan program bimbingan pranikah yang dilakukan di Kecamatan Banjang telah menyesuaikan dengan pedoman yang diterbitkan oleh Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Islam. Sehingga mekanisme dalam pelaksanaannya dapat berjalan cukup baik.

2. Keberhasilan Sasaran

a. Tingkat *output* dalam kebijakan

Tingkat *output* dalam kebijakan bimbingan pranikah merujuk pada hasil nyata dari pelaksanaan program tersebut, seperti jumlah pasangan calon pengantin yang mengikuti bimbingan, jumlah sesi atau materi yang diberikan, serta peningkatan pemahaman dan kesiapan peserta dalam membina rumah tangga. Output ini menjadi indikator keberhasilan kebijakan dalam memberikan edukasi pranikah yang berkualitas, guna

membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah serta menekan angka perceraian di wilayah tersebut.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan bahwa aspek tingkat output dalam kebijakan dalam Efektivitas Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah efektif karena berlangsungnya kegiatan ini dapat diikuti oleh pasangan calon pengantin yang ingin menikah.

b. Prosedur dari organisasi

Prosedur dari organisasi adalah segala cara harus diikuti dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar kegiatan berjalan tertib, efisien, dan sesuai tujuan. Prosedur ini mencakup penugasan, alur kerja, dokumentasi, koordinasi, dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk memastikan setiap kegiatan dalam organisasi dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan bahwa aspek prosedur dari organisasi dalam Efektivitas Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah efektif karena para pelaksana dapat menjalankan tugas dengan baik dengan menyesuaikan perosedur yang telah ditentukan, sehingga peserta dapat memahami prosedur tersebut.

3. Kepuasan Program

a. Keberhasilan program

Keberhasilan program adalah tingkat pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam sebuah program atau kegiatan. Dengan kata lain, keberhasilan program menunjukkan seberapa efektif dan efisien suatu program dapat memenuhi harapan, menghasilkan manfaat, dan memberikan dampak positif sesuai dengan rencana awal.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan bahwa aspek keberhasilan program dalam Efektivitas Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara kurang efektif karena peserta yang mengikuti bimbingan pranikah masih kurang dalam berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, seperti keaktifan dalam hal bertanya kepada penyuluh mengenai seputaran pernikahan sehingga peserta kurang memahami mengenai nilai-nilai dalam pernikahan.

b. Kebutuhan pengguna

Kebutuhan pengguna dalam program bimbingan pranikah adalah segala bentuk harapan, keperluan, dan hal-hal yang diperlukan oleh peserta (calon pengantin) agar program yang diikuti dapat memberikan manfaat secara maksimal. Kebutuhan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, kenyamanan, serta dukungan teknis yang dibutuhkan guna mempersiapkan diri menghadapi kehidupan rumah tangga.

Dari hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa aspek kebutuhan pengguna dalam Efektivitas Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara kurang efektif karena kebutuhan para pengguna program akan kejelasan manfaat dari dilaksanakannya kegiatan bimbingan pranikah belum terpenuhi, yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi yang diberikan serta banyaknya kesibukan dari calon pengantin sehingga berhalangan untuk menghadiri jadwal pelaksanaan kegiatan.

4. Tingkat *Input* dan *Output*

a. Masukan (*input*)

Masukan bimbingan pranikah adalah segala bentuk informasi, saran, data, maupun umpan balik yang diterima oleh penyelenggara program (dalam hal ini KUA Kecamatan Banjang) dari berbagai pihak seperti peserta, penyuluh, maupun hasil evaluasi lapangan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pelaksanaan bimbingan pranikah.

Dari hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa aspek Masukan (Input) dalam Efektivitas Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara kurang efektif karena sulitnya calon pengantin dalam menyesuaikan kegiatan bimbingan yang dijadwalkan pada hari kerja serta sempitnya ruang lingkup materi yang disampaikan oleh penyuluh dalam memberikan bimbingan membuat peserta kurang memahami secara jelas mengenai penyampaian informasi yang diberikan.

b. Keluaran (*output*)

Output dari program bimbingan pranikah bagi calon adalah hasil yang dicapai setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan tersebut. Secara singkat, *output* ini berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan calon pengantin dalam membina rumah tangga yang seimbang, sehat, dan tidak bertentangan dengan sosial maupun agama.

Dari hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa aspek keluaran (*output*) dalam Efektivitas Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara kurang efektif karena kehadiran para peserta dalam kegiatan bimbingan pranikah belum sepenuhnya mencapai hasil yang diinginkan dimana para peserta seharusnya memiliki minat terhadap apa yang disampaikan.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

a. Sosialisasi

Sosialisasi dalam konteks program bimbingan pranikah adalah proses penyampaian informasi, penanaman nilai-nilai, dan pembentukan pemahaman kepada calon pengantin mengenai kehidupan pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, serta kesiapan mental, emosional, spiritual, dan sosial untuk menjalani kehidupan baru sebagai pasangan.

Dari hasil wawancara dan observasi, disimpulkan bahwa aspek sosialisasi dalam Efektivitas Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara kurang efektif karena kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan, hanya membuat masyarakat berpikir bahwa ini kehadiran yang diwajibkan hanya sebuah formalitas untuk mengisi kelengkapan dokumen, serta karena tidak adanya sosialisasi yang dilakukan langsung dengan terjun lapangan.

b. Tujuan program

Tujuan program adalah hasil akhir atau pencapaian yang ingin diraih melalui pelaksanaan suatu program atau kegiatan tertentu.

Dari hasil wawancara dan observasi, disimpulkan bahwa aspek tujuan program dalam Efektivitas Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin di KUA Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara kurang efektif karena belum tercapainya tujuan program secara nyata yaitu berupa terwujudnya pemahaman dari masyarakat terhadap kejelasan dari maksud dilaksanakannya kegiatan bimbingan pranikah terhadap calon pengantin.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Bimbingan Pranikah Pada Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara

Efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Dalam kehidupan sehari-hari, efektivitas mencerminkan seberapa baik suatu tindakan, strategi, atau proses dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan. Jika sesuatu dikatakan efektif, artinya hal tersebut berhasil mewujudkan apa yang telah direncanakan atau ditargetkan, tanpa memperhitungkan berapa banyak sumber daya yang digunakan.

1. Faktor Penghambat

a. Kurangnya pemahaman calon pasangan pengantin terhadap bimbingan pranikah

Banyak calon pengantin masih menganggap bimbingan pranikah sebagai formalitas semata, tanpa memahami manfaatnya secara menyeluruh. Padahal, bimbingan ini penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan menghadapi kehidupan pernikahan, seperti komunikasi, pengelolaan konflik, dan kesiapan mental.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat pada indikator kebutuhan pengguna dari sub variabel kepuasan program adalah kurangnya pemahaman calon pasangan pengantin terhadap bimbingan pranikah, karena masih banyak masyarakat belum benar-benar mengerti atau menyadari akan pentingnya program bimbingan sebelum pernikahan. Program ini sebenarnya dirancang untuk membantu calon pasangan suami istri mempersiapkan diri secara mental, emosional, dan pengetahuan dalam membangun rumah tangga.

b. Kurangnya sosialisasi tentang bimbingan pranikah

Sosialisasi mengenai bimbingan pranikah masih tergolong minim di masyarakat. Banyak calon pengantin belum memahami manfaatnya secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat pada indikator masukan (*input*) dari sub variabel tingkat *input* dan *output* adalah kurangnya sosialisasi tentang bimbingan pranikah, karena informasi atau penjelasan mengenai pentingnya program bimbingan sebelum menikah belum disampaikan secara luas atau merata kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan banyak orang belum mengetahui atau memahami apa saja keuntungan yang bisa didapat dari mengikuti bimbingan tersebut. Padahal, program ini bertujuan untuk membekali calon pengantin untuk menjalani kehidupan baru sebagai pasangan hidup.

c. Penyuluh kurang menguasai materi yang disampaikan

Salah satu kendala dalam pelaksanaan bimbingan pranikah adalah kurangnya penguasaan materi oleh penyuluh. Hal ini menyebabkan penyampaian informasi menjadi kurang efektif. Kurangnya pelatihan atau pembekalan bagi penyuluh membuat materi yang seharusnya mendalam dan aplikatif justru disampaikan secara dangkal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat pada indikator kemampuan operasional dari sub variabel keberhasilan program adalah penyuluh kurang menguasai materi yang disampaikan, karena penyuluh kurang menguasai dengan baik isi atau topik yang disampaikan kepada peserta. Hal ini bisa menyebabkan informasi yang diberikan menjadi kurang jelas, membingungkan, atau bahkan keliru. Akibatnya, peserta mungkin kesulitan memahami materi yang seharusnya mereka pelajari, dan tujuan dari kegiatan penyuluhan tersebut tidak tercapai dengan baik.

2. Faktor Pendukung

- a. Pihak KUA telah melakukan bimbingan pranikah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan

KUA telah menjalankan bimbingan pranikah sesuai dengan mengikuti aturan yang diberikan. Materi disampaikan mencakup aspek agama, psikologis, dan sosial yang relevan dengan kehidupan rumah tangga. Proses bimbingan dilakukan secara sistematis, mulai dari pendaftaran hingga pelaksanaan kegiatan, dengan maksud memberi pembekalan kepada calon pengantin agar lebih siap menjalani pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukungnya yaitu pihak KUA telah melakukan bimbingan pranikah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, karena instansi tersebut telah menjalankan kegiatannya sesuai dengan penetapan prosedur oleh Kementerian Agama. Materi disampaikan mencakup aspek agama, psikologis, dan sosial yang relevan dengan kehidupan rumah tangga. Proses bimbingan dilakukan secara sistematis, mulai dari pendaftaran hingga pelaksanaan kegiatan, dengan tujuan membekali calon pengantin agar lebih siap menjalani pernikahan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Bimbingan Pranikah Pada Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara kurang efektif. Hal tersebut dinilai dari: *Pertama*, aspek kemampuan operasional kurang efektif, karena kurangnya kemampuan operasional dari penyuluh yang menjadi salah satu faktor hambatan pada pelaksanaan bimbingan pranikah di Kecamatan Banjang. Yang mengakibatkan pasangan yang mengikuti bimbingan pranikah tersebut kurang memahami isi materi yang disampaikan oleh penyuluh. *Kedua*, aspek proses mekanisme yang dilakukan di lapangan sudah efektif karena prosedur yang telah ditetapkan dapat dijalankan dengan baik oleh pelaksana sehingga peserta dapat memahami prosedur tersebut. *Ketiga*, aspek tingkat *output* dalam kebijakan sudah efektif karena kegiatan bimbingan pranikah yang berlangsung dapat dihadiri oleh pasangan calon pengantin. *Keempat*, aspek prosedur dari organisasi sudah efektif karena prosedur yang telah ditetapkan dapat dijalankan dengan baik oleh pelaksana sehingga peserta dapat memahami prosedur tersebut. *Kelima*, aspek keberhasilan program kurang efektif karena calon pengantin yang mengikuti kegiatan bimbingan masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut seperti dalam hal bertanya kepada penyuluh mengenai seputaran pernikahan sehingga peserta kurang memahami mengenai nilai-nilai dalam pernikahan. *Keenam*, aspek kebutuhan pengguna kurang efektif karena kebutuhan para pengguna program akan kejelasan manfaat dari dilaksanakannya kegiatan bimbingan pranikah belum terpenuhi, yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi yang diberikan serta banyaknya kesibukan dari calon pengantin sehingga berhalangan untuk menghadiri jadwal pelaksanaan kegiatan. *Ketujuh*, aspek masukan (*input*) kurang efektif karena sulitnya calon pengantin dalam menyesuaikan kegiatan bimbingan yang dijadwalkan pada hari kerja serta sempitnya ruang lingkup materi yang disampaikan oleh penyuluh dalam memberikan bimbingan membuat peserta kurang memahami secara jelas mengenai penyampaian informasi yang diberikan. *Kedelapan*, aspek keluaran (*output*) kurang efektif karena kehadiran para peserta dalam kegiatan bimbingan pranikah belum sepenuhnya mencapai hasil yang diinginkan dimana para peserta seharusnya memiliki minat terhadap apa yang disampaikan. *Kesembilan*, aspek sosialisasi kurang efektif karena kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan, hanya

membuat masyarakat berpikir bahwa ini kehadiran yang diwajibkan hanya sebuah formalitas untuk mengisi kelengkapan dokumen, serta karena tidak adanya sosialisasi yang dilakukan langsung dengan terjun lapangan. *Kesepuluh*, aspek tujuan program kurang efektif, karena belum tercapainya tujuan program secara nyata yaitu berupa terwujudnya pemahaman dari masyarakat terhadap kejelasan dari maksud dilaksanakannya program terhadap calon pengantin. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor penghambat yang terdiri dari kurangnya pemahaman calon pasangan pengantin terhadap bimbingan pranikah, kurangnya sosialisasi tentang bimbingan pranikah dan penyuluh kurang menguasai materi yang disampaikan. Untuk faktor pendukung yaitu pihak KUA telah melakukan bimbingan pranikah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrian, R. and Jumaidi, J. (2025) 'Partisipasi Masyarakat Sebagai Penentu Efektivitas Kebijakan Kebersihan Pasar Di Amuntai Tengah', *Jurnal ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 9(1), pp. 109–126.
- Hidayatullah, G.M. and Mahpuzah, A. (2025) 'Pengelolaan Pasar Mebel Muara Tapus pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Administraus*, 9(2), pp. 26–33.
- Setiawan, I. (2025) 'Fenomena Penggunaan Sepeda Listrik di Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 18(1), pp. 323–327.
- Mutiarin, D., & Zaenudin, A. (2014). *Manajemen birokrasi dan kebijakan: penelusuran konsep dan teori*. Pustaka Pelajar.
- Nursapiah, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*, Wal Ashri Publising. Edited By H. Sazali. Medan Sumatera Utara: Wal Ashri Publising.
- Yuliatin, Y., & Baharuddin, A. (2022). *Hukum Perkawinan Di Indonesia Dalam Bingkai Kompilasi Hukum Islam Dan Undang-Undang Perkawinan*.